

PEMBELAJARAN ALAT MUSIK TRADISIONAL SANGGAR PERSADAM (PERSATUAN MUSIK BUDAYA MALANUZA) DESA MALANUZA KECAMATAN GOLEWA KABUPATEN NGADA

Dionisius Laja¹⁾, Ferdinandus Bate Dopo²⁾, Sena Radya Iswara Samino³⁾
Program Studi Pendidikan Musik, STKIP Citra Bakti

¹⁾dionisiuslaja05@gmail.com, ²⁾ferdinbate@gmail.com, ³⁾sena.samino@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran di sanggar PERSADAM dan juga permasalahan yang terjadi di sanggar PERSADAM. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis data melalui teknik yang dikemukakan Miles dan Huberman seperti pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang ditemukan di sanggar PERSADAM bahwa pembelajaran di sanggar PERSADAM terbagi menjadi 3 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap perencanaan dengan menganalisis kebutuhan belajar anggota untuk menentukan tujuan pembelajaran dan menentukan materi. Tahap pelaksanaan dengan pelatihan berbagai macam alat musik seperti suling bambu, bombardom, foy doa, dan kolintang. Penyajiannya dilakukan dengan melakukan kolaborasi antara alat musik. Pembelajaran dengan pemimpin atau dirigen isyarat kepada anggota untuk memainkan alat musik. Pembelajaran dilakukan tanpa menggunakan media dalam bentuk apapun. Pada tahap evaluasi dilakukan pada saat proses pembelajaran. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa pembelajaran di sanggar PERSADAM sudah menggunakan 3 tahapan pembelajaran diantaranya tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi tidak terstruktur secara sistematis.

Abstract

This study aims to determine the learning at the PERSADAM studio and also the problems that occur at the PERSADAM studio. The research method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach. While the data collection technique is done by using interview and observation techniques. Data analysis techniques were carried out through techniques proposed by Miles and Huberman such as data collection, data presentation, data reduction, and conclusion drawing. The results of research found in the PERSADAM studio, learning at the PERSADAM studio is divided into 3 stages, namely the planning stage, the implementation stage, and the evaluation stage. The planning stage by analyzing the learning needs of members to determine learning objectives and determining the material. The implementation stage includes training in various kinds of musical instruments such as bamboo flutes, bombardoms, prayer foys, and kolintang. The presentation is done by collaborating between musical instruments. Learning with the leader or conductor cues members to play a musical instrument. Learning is carried out without using any form of media. The evaluation stage is carried out during the learning process. The conclusion that can be drawn is that learning at the PERSADAM studio has used 3 learning stages including the planning stage, the implementation stage, and the evaluation stage which are not structured systematically.

Sejarah Artikel

Diterima: 08-01-2021
Direview: 09-01-2021
Disetujui: 29-01-2021

Kata Kunci

pembelajaran, alat musik tradisional

Article History

Received: 08-01-2021
Reviewed: 09-01-2021
Published: 29-01-2021

Key Words

learning, traditional musical instruments

PENDAHULUAN

Seni selalu melekat pada diri tiap-tiap orang, seperti: seni tari, seni musik, seni rupa, seni sastra dan seni-seni yang lain karena telah menyatu di dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat luas Bastomi (1988: 3). Di Ngada sendiri alat-alat musik tradisional sudah mulai jarang lagi diperlihatkan karena sehubungan dengan adanya perkembangan jaman dengan masuknya alat-alat musik yang lebih modern sehingga secara tidak langsung kesenian tradisional mulai hilang secara berlahan. Salah satu contohnya musik *ja'i* yang di ganti dengan aplikasi komputer yang memudahkan masyarakat Ngada namun secara tidak langsung menghilangkan alat musik tradisional asli masyarakat Ngada. Selain itu, kurang tersedianya referensi atau bahkan belum adanya referensi yang membahas mengenai alat musik tradisional secara tulisan untuk mewariskan musik tradisional dimana hanya diwariskan secara lisan. Hal ini, secara tidak langsung dapat mempengaruhi kecintaan masyarakat Ngada terhadap alat-alat musik tradisional.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran alat musik tradisional dan permasalahan yang terjadi di sanggar PERSADAM. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai instrumen untuk dilakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang terjadi di sanggar PERSADAM agar dapat dijadikan sebagai bahan referensi dari sanggar PERSADAM atau sanggar lain untuk melakukan sebuah proses pembelajaran. Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi setiap orang yang ingin mempelajari alat musik tradisional di sanggar PERSADAM sehingga dapat mempermudah untuk dipelajari baik dari segi teknik maupun cara memainkannya. Dan juga penelitian ini dapat membantu pemahaman dalam bermain alat musik tradisional baik dari segi pemahaman secara teori maupun pemahaman secara praktek. Secara teoritis penelitian ini, penting untuk dijadikan landasan teori sehingga dapat mempermudah setiap orang untuk belajar alat musik tradisional di sanggar PERSADAM seperti suling, bombardom, foy doa, kolintang, dan juga gendang dalam praktek sehari-hari. Sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan ke teori-teori yang dihasilkan berikutnya untuk mempermudah dalam hal pembelajaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Pendidikan yakni satu sistem evaluasi untuk tiap-tiap individu untuk meraih pengetahuan serta pemahaman yang lebih tinggi tentang *object* spesifik serta khusus. Pengetahuan yang didapat secara resmi itu menyebabkan pada tiap-tiap individu yakni mempunyai pola fikir, tingkah laku serta akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya. Menurut wikipedia, pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan non-formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang

ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Menurut wikipedia, Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia atau hal-hal yang di jadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar (Mudjiono 2015 : 7). Menurut Ensiklopedia Indonesia, Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa (Winkel, 1991). Tahap-tahap pembelajaran meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. 1) Tahap perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Diantaranya sebagai berikut: a. Menetapkan kebutuhan belajar, b. Penetapan tujuan, c. Identifikasi alternatif pemecahan kebutuhan dan masalah, d. Identifikasi sumber daya dan kendala, e. Penetapan kriteria pemilihan alternatif, f. Pemilihan alternatif pemecahan, g. Menyusun rancangan program pembelajaran. 2) Tahap Pelaksanaan, Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi, metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media. 3) Tahap evaluasi, Pada tahap ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.

Musik tradisional adalah musik yang hidup di masyarakat secara turun temurun, dipertahankan sebagai sarana hiburan. Tiga komponen yang saling memengaruhi diantaranya Seniman, musik itu sendiri dan masyarakat penikmatnya. Musik Tradisional juga adalah musik yang berkembang secara tradisional di kalangan suku-suku tertentu. atau dengan kata lain musik tradisional merupakan musik pada suatu daerah tertentu yang memiliki kekhasan tersendiri bagi masyarakatnya.

Alat-alat musik tradisional di sanggar PERSADAM malanua

1) Suling bambu

Suling adalah alat musik tiup yang terbuat dari kayu atau bambu. Suara suling berdiri lembut dan dapat dipadukan dengan alat musik lainnya dengan baik. Suling modern untuk para ahli umumnya terbuat dari perak, emas atau campuran keduanya. Selain itu, suling juga termasuk dalam golongan alat musik melodis karena terdiri dari berbagai macam nada.

Suling juga merupakan salah satu alat musik yang tergolong dalam jenis *aerophone* atau alat musik yang sumber bunyinya berasal dari udara yang dimainkan dengan cara di tiup pada lubang penghasil suara. Biasanya suling memiliki jangkauan sekitar satu oktaf atau memiliki 7 nada seperti do, re, mi, fa, so, si, dó (sering disebut dengan tangga nada diatonis). Biasanya suling memiliki suara yang lembut dan enak untuk di dengar serta dapat dipadukan dengan alat musik lain seperti harpa, tabla dan lain sebagainya.

2) Bombardom

Selain alat musik suling, di sanggar persadam juga terdapat beberapa alat musik lain yang terbuat dari bambu atau yang berbahan dasar bambu salah satunya, yaitu alat musik *bombardom*, yang terbuat dari bambu yang sedikit tua dan di lubangi bagian dalam antar perbatasannya. Cara memainkannya adalah dengan meniup bagian atas lubang bambu itu sambil sesekali mengangkat naik turun bambunya sesuai dengan irama dan lagu yang dinyanyikan. Alat musik *bombardom* biasanya dipadukan dengan alat musik suling ketika dipentaskan. Salah satu contohnya ketika dipentaskan oleh mahasiswa dan mahasiswi STKIP Citra Bakti Ngada, program studi pendidikan musik semester 6 dalam rangka pementasan ujian mata kuliah musik nusantara. 3) Foy Doa adalah alat musik tradisional kabupaten Ngada. Kapan alat musik foy doa ini pertama kali dibunyikan atau ditemukan tidaklah pasti dapat kita ketahui, Sebab tidak satupun referensi yang dapat dipakai untuk memastikan usia alat musik yang satu ini. Foy doa artinya kurang lebih adalah suling ganda atau suling berganda. Foy doa ini terbuat dari bambu kecil yang dalam pemakaiannya tidak seperti Suling biasa lainnya yang hanya menggunakan sebilah bambu saja, Melainkan terdiri dari 2 atau lebih suling yang digandeng dan digunakan secara bersama-sama. Hal ini mengakibatkan nada dari suling ini bisa sebagai nada tunggal (bunyi suling tunggal) dan bisa juga nada berganda (bunyi lebih dari satu suling). Tentunya tergantung keinginan dari pemain foy doa itu sendiri.

4) Kolintang

Kolintang merupakan alat musik tradisional khas Minahasa, Sulawesi Utara, yang terbuat dari kayu. Kayu yang dipakai untuk membuat kolintang adalah kayu lokal yang ringan namun kuat. Kolintang dikenal sebagai alat musik perkusi bernada. Kolintang dimainkan oleh sebuah kelompok atau tim, biasanya 1 tim lengkap terdiri dari 9 orang. Kata

kolintang berasal dari bunyi tong (nada rendah), ting (naga tinggi), dan tang (nada tengah). Selain terbuat dari kayu, kolintang juga bisa dibuat dari bambu.

5) Gendang

Gendang sendiri berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Gendang juga merupakan salah satu alat musik yang digunakan pada pagelaran musik gamelan. Alat musik gendang dimainkan dengan cara dipukul atau diketuk pada bagian kulit yang ada di sisi kanan dan sisi kiri alat musik.

Peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

- 1) Skripsi Alfian Ramadhan, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung 2018 dengan judul "Pembelajaran seni tari Ittar Muli di sanggar widya sasmita, kabupaten lampung, jawa tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran tari ittar muli dilakukan pemberian ragam gerak, penghafalan dan pembagian kelompok. Instrumen penilaian tes praktik meliputi 5 aspek yaitu hafalan ragam gerak, penghafalan dan pembagian kelompok, teknik gerak, hafalan pola lantai, ketepatan iringan dan penghayatan.
- 2) Skripsi Angga Dika Saputra, mahasiswa jurusan musik fakultas seni pertunjukan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta dengan judul "Strategi Pembelajaran Musik Kolintang Pada Group Bapontar Ladies di Sanggar Bapontar Jakarta".
- 3) Skripsi Bambang Prasetya, mahasiswa jurusan musik fakultas senpertunjukan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta dengan judul "Model Pembelajaran Musik Gong Untuk Upacara Pernikahan di Sanggar Ompe Harmoni Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat". Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran musik gong untuk upacara pernikahan di sanggar ompe harmoni Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat ada beberapa tahap yaitu: 1) Murid mengamati dan mendengarkan, 2) Murid mengingat pola melodi dan ritmik, 3) Murid melafalkan alunan melodi dengan siulan dan gumaman, 4) Murid memainkan instrumen di rumahnya, 5) Murid memainkan di depan pengajar, 6) Murid memainkan didepan khalayak ramai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di sanggar PERSADAM Malanuzza Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada yang merupakan tempat proses pembelajaran alat musik tradisional.

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya suatu data sebagai hasil akhir dari penelitian. Untuk pengumpulan data yang konkrit peneliti melaksanakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1) Wawancara

Dalam penelitian ini penulis lebih sering menggunakan metode tanya jawab atau wawancara kepada responden yang digunakan sebagai subjek penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Antonius Waja sebagai pembimbing dan pengajar dalam pembelajaran alat musik tradisional di sanggar PERSADAM dan anggotanya(bapak Blasius Anu dan ade Intan) yang peneliti gunakan sebagai nara sumber. Kisi wawancara diantaranya sebagai berikut: 1) Menetapkan kebutuhan belajar, 2) Penetapan tujuan, 3) Identifikasi sumber daya dan kendala, 4) Menyusun rancangan program pembelajaran , 5) Menetapkan materi pembelajaran, 6) Penetapan metode pembelajaran, 7) Menetapkan media pembelajaran, 8) Mengukur Ketercapaian tujuan.

2) Observasi

Pengamatan dilakukan secara langsung untuk mendapatkan gambaran yang utuh terkait fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti mengadakan observasi langsung yaitu melakukan pengamatan ke sanggar PERSADAM di rumah bapak Toni yang terletak di desa Malanusa. Pengamatan juga dilakukan dengan cara partisipan atau peneliti ikut berpartisipasi dan mengambil bagian dalam proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik dilapangan maupun diluar lapangan dengan mempergunakan teknik seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman: 1) Pengumpulan data, 2) Reduksi data, 3) Penyajian data, dan 4) Penarikan data atau kesimpulan/verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara secara umum kebutuhan belajar untuk anggota dalam pembelajaran alat musik tradisional sudah ditentukan dengan menguasai teknik-teknik dasar dalam bermain alat musik diantaranya seperti suling bambu, bombardom, kolintang, dan foy doa.

Biasanya alat ukurnya dengan menggunakan kemampuan awal siswa atau peserta didik seperti melakukan tes awal kepada anggota salah satunya dengan dites melakukan teknik dasar seperti cara memegang alat musik baik itu suling, bombardom, foy doa, kolintang. Untuk alat musik tiup seperti suling, bombardom, dan foy doa biasanya di tes seperti cara meniup dan cara memegang. Sedangkan kolintang dites cara memegang stik kayu (alat untuk memukul kolintang). Setelah itu, dilakukan analisis dengan presentase tertinggi untuk menentukan kebutuhan belajar siswa agar bisa menentukan materi yang akan diajarkan pada setiap anggota. Pada tahap ini, disajikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode dan media pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Baik materi, metode, dan media pembelajaran dibuat sesederhana

mungkin mengingat rata-rata anggota sanggar adalah orang tua yang berprofesi sebagai petani sehingga pembelajaran dapat berjalan juga dengan mudah untuk dipahami oleh anggota sanggar. Dalam perencanaan pembelajaran, perlu disiapkan beberapa aspek yang mendukung proses pembelajaran diantaranya seperti materi yang akan dipelajari dan media pembelajaran sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini, ada beberapa hal yang perlu untuk direncanakan atau yang perlu disusun dalam sebuah proses pembelajaran dengan beberapa pertimbangan dengan menetapkan tujuan karena dalam sebuah pembelajaran formal maupun non-formal perlu menetapkan tujuan pembelajaran karena untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Di sanggar PERSADAM yang juga menetapkan tujuan pembelajaran yang dicapai diantaranya menguasai materi yang diberikan dalam hal pengetahuan, keterampilan seperti praktek dan penerapan sikap.

Adapun materi yang diberikan berdasarkan alat musiknya diantaranya sebagai berikut:

1) Suling bambu

Pada pembelajaran suling di sanggar PERSADAM biasanya di bagi menjadi 4 kelompok, diantaranya kelompok 1 sebagai pembawa lagu, kelompok 2 sebagai bariton 1, kelompok 3 sebagai bariton 2, dan kelompok 4 sebagai bariton 3.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Antonius Waja selaku pembimbing dan juga nara sumber di sanggar PERSADAM, untuk pemula biasanya dilatih beberapa teknik diantara teknik meniup dan juga teknik memegang suling.

a) Teknik Memegang Suling

Teknik ini sangat penting bagi pemain suling dimana teknik ini menjadi dasar untuk bermain suling. Jika teknik ini dilakukan dengan baik maka dapat dengan mudah untuk menguasai permainan suling. Teknik permainan suling adalah sebagai berikut:

- 1) Tempatkan jari manis tangan kanan/kiri di lubang terbawah, tutuplah dengan rapat, lakukan sampai jari berikutnya.
- 2) Tempatkan jari manis tangan kiri/kanan di lubang nomor 3 dari atas dan seterusnya sampai dengan jari berikutnya.
- 3) Pastikan ke 6 lubang tertutup rapat dengan baik, mulailah meniup dan mengurutkan nada O (lubang tertutup semua), dan 1 (lubang di buka satu dari bawah dan seterusnya).
- 4) Untuk berlatih pemula di mulailah dengan memainkan lagu-lagu yang sederhana sehingga dapat mempermudah permainan suling



Teknik Memegang Suling

b) Teknik Meniup

Selain teknik memegang suling, teknik memegang suling juga menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam bermain suling dan juga dapat menentukan bagaimana suara suling dapat terdengar indah dan merdu. Kebanyakan orang yang belum mengetahui teknik ini hanya menghembuskan dan menahan udara dari mulut tapi menghentikan dengan lidah.

Teknik meniup suling adalah dengan menempatkan ujung lidah tepat pada langit-langit mulut dibelakang gigi depan dan tepat pada ujung bawah lidah sehingga suara suling akan terdengar lebih halus dan nyaman untuk di dengarkan.



Teknik meniup suling

Sementara dalam pengajiannya, pengelompokan suling terdiri dari kelompok 1 berfungsi sebagai pembawa lagu atau memainkan melodi yang terdiri dari 5 sampai 9 orang anggota. Biasanya mereka memainkan lagi dengan menggunakan tangga nada diatonis mayor yang terdiri dari do, re, mi, fa, so, la, si, do'. Sedangkan kelompok 2 berfungsi sebagai bariton 1 dengan memainkan akord pertama (*akord I*) dengan nadanya 1, 3, 5 atau do, mi, so. Kelompok 3 berfungsi sebagai bariton 2 yaitu memainkan akord kelima (*akord V*) dengan nadanya 5, 7, 2' atau so, si, re'. Dan kelompok 4 berfungsi sebagai akord keempat (*akord IV*) dengan nadanya 4, 6, 1' atau fa, la, do'.

2) Bombardom

Di sanggar PERSADAM, bombardom dimainkan sebagai pengiring suling atau dengan kata lain suling dan bombardom merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bombardom terbuat dari bambu (peri) juga berperan sebagai bass karena bunyinya yang nyaring. Dimainkan dengan meniup bagian atas lubang bambu sambil sesekali mengangkat tutun bambunya sesuai dengan irama atau lagu yang dinyanyikan. Dalam satu buah bombardom terdapat 1 akord yang didalamnya terdapat 3 buah nada. Di sanggar PERSADAM untuk alat musik bombardom menggunakan 3 akord natural diantaranya akord mayor yang terdiri dari akord I, akord IV, dan akord V. Untuk akord I terdapat nada do, mi, so dan dimainkan dengan meniup sambil mengangkat bambu, sementara akord IV, dimainkan dengan menurunkan bambu, dan akord dimainkan dengan

menaikkan bambu. Dalam permainan alat musik bombardom diperlukan 3 ampai dengan 6 anggota sanggar untuk memainkannya.

3) Foy Doa

Alat musik foy doa dapat dikatakan sebagai suling ganda karena bentuknya seperti suling. Namun, dalam pemakaiannya tidak seperti suling, karena merupakan suling yang digandeng dan dimainkan bersama-sama. Biasanya terdapat 5 buah nada yang di gunakan atau disebut sebagai tangga nada pentatonik. Dalam setiap lobang terdapat nada do, re, mi, fa, so dan dalam satu alat musik foy doa terdapat 8 lobang diantaranya 2 lobang sebagai resonansi atau penghasil suara dan 6 sebang sebagai tangga nada. Biasanya dalam latihan maupun peyajian beranggotakan 1 sampai dengan 3 anggota karena permainannya dianggap cukup sulit. Biasanya dimainkan dengan menekan lubang yang sejajar agar menciptakan bunyi yang baik. Biasanya dimainkan atau ditiup secara bersamaan.

4) Kolintang

Permainan kolintang berbeda dari suling maupun bombardom ataupun foy doa karena alat musik tersebut dimainkan dengan cara ditiup. Sedangkan alam musik kolintang dimainkan dengan cara di pukul. Pada alat musik kolintang terdapat beberapa bagian diantaranya, tenor, melodi, cello, dan juga alto. Pada tenor terdapat 18 nada, melodi terdapat 20 nada, cello terdapat 16 nada, sedangkan alto terdapat 16 nada. Pada kolintang terdapat nada-nada yang sudah dituliskan sehingga anggota bisa dengan mudah untuk memainkannya. Biasanya menggunakan tiga stik kayu dimana tangan kanan berfungsi untuk memainkan akord sedangkan tangan kiri berfungsi untuk memainkan lagu atau melodi.

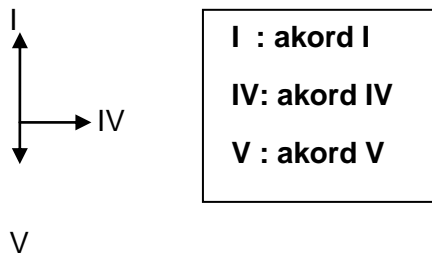
5) Gendang

Salah satu alat musik yang sering dipentaskan adalah alat musik gendang. Dalam permainannya, gendang sering dijadikan sebagai pengatur tempo permainan. Biasanya teknik pukulan gendang disesuaikan dengan lagu yang dibawakan yaitu dengan menggunakan birama, 4/4, $\frac{3}{4}$, maupun 2/4. Di sanggar PERSADAM terdapat 2 buah gendang yaitu gendang kecil dan juga gendang besar. Menurut bapak Toni, gendang diibaratkan seperti jantung dari semua permainan alat musik dan yang sering di pentaskan.

Dalam proses pembelajaran, biasanya bapak Toni menggunakan metode tersendiri yang dianggap mudah untuk dipahami oleh semua anggota. Metode pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan. Dalam pembelajaran di disanggar PERSADAM bapak Toni sebagai pelatih musik menggunakan metode demonstrasi atau mencontoh. Dimana bapak bapak Toni berfungsi sebagai dirigen untuk memberikan bahasa isyarat atau sebuah kode kepada anggota dalam berlatih ataupun ketika melakukan pementasan.

Adapun metode sederhana yang digunakan oleh bapa toni selaku pelatih untuk memberikan kode atau petunjuk kepada anggota diantaranya dengan mengangkat tangan

ke-atas dan menunjukan jari telunjuk sebagai akord I, tangan ke-samping kanan dengan menunjukan jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan juga ibu jari sebagai akord IV, selain itu juga tangan ke-bawah dengan ibu jari, jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan juga jari kelingking sebagai akord V. Meode ini tentunya sangat membantu anggota dalam memainkan akord.



Setelah melakukan proses atau kegiatan pembelajaran, maka pada tahap terakhir adalah melakukan evaluasi. Adapun evaluasi berupa tes kecil yang sangat mempengaruhi permainan adalah sebagai berikut: 1) Tes kekompakan, Dalam sebuah permainan musik apalagi permainan berkelompok kekompakan antara anggota menjadi hal yang sangat penting atau mendasar. Artinya antara alat musik yang satu dan lainnya harus seimbang atau sama sehingga permainan menjadi enak untuk di dengar.

Biasanya tes ini dilakukan dengan perorangan terlebih dahulu lalu dilakukan bersama-sama secara berulang-ulang sampai bunyi yang dihasilkan terdengar kompak. 2) Tes kesesuaian nada/ketepatan nada. Tes ini biasanya berhubungan dengan teknik yaitu bagaimana bunyi atau nada ketika dibunyikan. Misalnya pada alat musik suling dan juga foy doa, dimana teknik memegang dan meniup menjadi faktor yang mendasar dalam permainan suling. Jika teknik meniup dan memegang tidak dilakukan dengan baik maka akan menghasilkan nada kurang enak untuk didengar atau false. Maka dari itu, ketepatan nada sangat penting bagi permainan alat musik baik itu suling, foy doa, maupun alat musik lainnya. Biasanya, tahap evaluasi dilakukan pada awal ketika mengetes kemampuan awal anggota, pada saat proses pembelajaran dan juga pada akhir ketika selesai melakukan pementasan.

Di sanggar PERSADAM sendiri, banyak sekali kendala yang terjadi baik itu secara manajemen maupun proses berlangsungnya sanggar. Terdapat 2 faktor pemicu yang menjadi kendala atau permasalahan di sanggar PERSADAM. Diantaranya sebagai berikut: 1) Faktor internal, Di sanggar PERSADAM juga sering terjadi permasalahan baik dari individu maupun secara kelompok. Secara individu, masalah-masalah yang sering terjadi berupa minat dari dalam diri anggota untuk melakukan pelatihan seperti jarangya melakukan latihan, karena minat dari anggotanya untuk belajar suling tergolong masih sangat minim. Secara kelompok, permasalahan yang sering terjadi berupa pemahaman mengenai notasi sehingga sedikit menyulitkan bapak toni untuk melakukan latihan. Menurut bapak Toni, pemahaman mengenai notasi atau nada sangat penting karena itu menjadi

dasar dalam permainan suling, mengingat suling tergolong dalam alat musik melodis. 2) Faktor eksternal,

1) Pengelolaan keuangan

Pengolahan keuangan atau dana menjadi masalah yang paling serius disanggar PERSADAM karena adanya kesulitan untuk mendapatkan dana dalam keberlangsungan pembelajaran di sanggar PERSADAM. Misalnya pada saat melakukan pementasan tentunya dibutuhkan berbagai macam dana yang mendukung agar dapat memenuhi kebutuhan baik itu anggota maupun manajemen sanggar.

2) Ketersediaan tempat

Selain alat tempat juga menjadi kendala karena adanya kekurangan ruang latihan atau dengan kata lain kapasitasnya masih belum memadai untuk melakukan latihan.

3) Jadwal latihan

Kurangnya jadwal latihan bisa menjadi pemicu adanya kendala dalam sanggar karena semakin berkurangnya jadwal latihan maka proses pembelajaran menjadi tidak efisien.

Pembahasan

Langkah-langkah pembelajaran secara umum berpijak pada teori behavioristik yang dikemukakan oleh Suciati, dkk dalam Budiningsih (2005:29), dapat digunakan dalam merancang pembelajaran, meliputi: (a) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran, (b) Menganalisis lingkungan kelas yang ada saat ini termasuk mengidentifikasi kebutuhan awal, (c) Menentukan materi pelajaran, (d) Memecahkan materi pelajaran meliputi pokok bahasan, sub-pokok bahasan, dan topik, (e) Menyajikan materi pelajaran, (f) Memberikan stimulus, berupa pertanyaan baik lisan maupun tulisan, latihan dan tugas-tugas, (g) Mengamati dan mengkaji respon yang diberikan peserta didik, (h) Memberikan stimulus baru, dan (i) Memberikan penguatan (reinforcement) baik penguatan positif maupun penguatan negatif. Bapak Toni sebagai pembimbing di sanggar PERSADAM secara umum sudah menerapkan perencanaan pembelajaran namun tidak secara menyeluruh, hal ini karena berkaitan dengan latihan yang dilakukan secara musiman dan juga materi yang berikan tidak mengalami perubahan . Selain tahap perencanaan, selanjutnya dilakukan tahap pelaksanaan atau proses pembelajaran yang dilakukan di sanggar PERSADAM. Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil analisis pada tahap perencanaan. Setelah menentukan kebutuhan belajar anggota dan menentukan materi yang akan diajarkan, maka dalam proses pembelajaran perlu untuk menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan untuk pelatihan alat musik. Menurut Harto Martona

(1995:4) metode adalah cara atau pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan direncanakan baik menggunakan sarana media, dengan melibatkan siswa sepenuhnya tanpa sarana media maupun keterlibatan secara pasif. Namun, disanggar PERSADAM menggunakan pendekatan kontekstual dimana pusat perhatian terletak pada guru atau pelatih dalam permainan alat musik seperti suling bambu, bombardom, foy doa, kolintang. Biasanya permainan ditentukan berdasarkan jumlah anggota sanggar sehingga dapat dilakukan pembagian kelompok. Setelah dilakukan pembagian kelompok, maka akan dilakukan proses pembelajaran dalam penyajian alat musik. Biasanya dilakukan dengan pemberian isyarat oleh dirigen atau pemimpin untuk membantu dalam memainkan alat musik agar dapat dipahami oleh anggota. Menurut peneliti, metode ini cukup baik untuk digunakan dimana dapat membantu anggota yang secara kemampuannya kurang baik namun namun dapat bermain.

Ketika sudah dilakukan proses pembelajaran, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penilaian atau tahap evaluasi. Menurut Tim MKDK IKIP Semarang (1996,63), evaluasi merupakan bagian integral dari proses pendidikan, karena dalam proses pendidikan guru perlu mengetahui seberapa jauh proses belajar dan mengajar telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan, Pada tahap evaluasi, biasanya dilakukan penilaian ketika sedang melakukan latihan atau pada saat proses pembelajaran alat musik. Aspek yang dinilai di sanggar PERSADAM biasanya teknik permainan, misalnya ketika suara atau nada yang dihasilkan pada saat bermain berbeda atau false, maka dilakukan perbaikan secara langsung. Proses evaluasi lebih sering dilakukan pada awal, pada saat proses pembelajaran dan juga pada saat akhir pementasan. Dan biasanya, evaluasi dilakukan pada saat pembelajaran. Kegiatan evaluasi ini bisa dibilang sangat efektif karena kesalahan anggota bisa langsung untuk diperbaiki.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat di simpulkan bahwa tahap-tahap pembelajaran yang dilakukan di sanggar PERSADAM diantaranya pada tahap perencanaan dapat dilakukan dengan identifikasi kebutuhan belajar yang akan di penuhi dengan kegiatan belajar sehingga dapat membantu menentukan materi ajar yang dibutuhkan berupa pelatihan alat-alat musik, baik itu suling bambu, bombardom, foy doa maupun kolintang sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan juga sikap dari anggota sanggar. Pada tahap pelaksanaan, metode dan media pembelajaran juga sangat dibutuhkan agar dapat menarik minat dan motivasi anggota untuk meningkatkan pengetahuan dalam bermain alat musik tradisioanal ngada dan juga dapat mengembangkan keterampilannya sehingga dapat diterapkan dengan baik. Sedangkan pada tahap evaluasi atau penilaian , pembelajaran dapat dinilai dengan ketercapaian belajar anggota dalam menguasai alat musik tradisional di sanggar PERSADAM sehingga dapat dijadikan

pengalaman terutama mengembangkan keterampilan yang telah dimiliki dalam kehidupannya sehari-hari.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi di sanggar PERSADAM rata-rata karena masalah waktu latihan karena berkaitan dengan profesi para anggota sebagai petani yang pekerjaannya sehari-hari terletak di kebun sehingga kecenderungan kesulitan untuk memahami materi dalam pembelajaran. Selain itu juga terdapat dua faktor yang mempengaruhi jalannya pembelajaran yaitu diantaranya faktor internal dan juga faktor eksternal.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran bagi beberapa pihak sehingga dapat digunakan sebagai acuan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Pembimbing atau pembina di sanggar PERSADAM

Pembimbing dan pembina di sanggar PERSADAM perlu mengembangkan dan meningkatkan lagi sanggar baik dalam bentuk fisik maupun non fisik sehingga dapat meningkatkan partisipasi anggota dalam melakukan proses belajar atau latihan. Selain itu, menggunakan lebih banyak lagi referensi dari berbagai sumber agar menambah pengetahuan pembina maupun anggota sanggar.

2. Bagi anggota sanggar

Anggota sanggar PERSADAM perlu menumbuhkan partisipasi anggota dalam mengikuti latihan sehingga dapat meningkatkan kemampuan baik dalam pengetahuan, keterampilan maupun sikap dalam permainan alat musik suling, bombardom, foy doa, maupun kulintang.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya perlu meneliti hal-hal lain yang berkaitan dengan pembelajaran di sanggar PERSADAM.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel wikipedia tentang pengertian pembelajaran.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/pembelajaran> , diakses tanggal 18 juli 2019

Bastomi, Suwaji.(1988). *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang, IKIP Semarang Press.

<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=72025>

Budiningsih. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.

Dika Saputra, Angga. (2018). Strategi Pembelajaran Musik Kolintang Pada Group Bapontar Ladies di Sanggar Bapontar Jakarta". Skripsi. Institut Seni Indonesia. Yogyakarta.

Harto, Martona. (1995). *Metode Mengajar*. Jakarta. Dekdikbud.

Heru. (2017). Cabang Seni Musik Berdasarkan Bentuk, Fungsi, dan Waktu. <https://www.google.com/amp/s/ilmuseni.com/seni-pertunjukan/seni-musik/cabang-seni-musik/amp>, diskses 3 mei 2020

Kamil, Mustofa. (2009). *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Alfabeta.

- Mamo, Woda Mbete. (2015). Bombardom Jadi Mulok di Ngada. *Pos Kupang 17 Januari 2015 hal 1* <http://www.dionbata.com/2016/01/bombardom-jadi-mulok-di-ngada.html?m=1> diakses 3 mei 2020
- Miles, Matthew B, dan Huberman, Michael A. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Munadi, Yudhi. (2013) *Media Pembelajaran*. Jakarta Selatan. REFERENSI.
- Noemplas. (2013). Alat Musik Kabupaten Ngada. *Indahnya Flores april 2013* ,<https://indahnyaflores.blogspot.com/2013/04/alat-musik-kabupaten-ngada.html?m=1> diakses 29 april 2020
- Prasetya ,Bambang. (2014). Model Pembelajaran Musik Gong Untuk Upacara Pernikahan di Sanggar Ompe Harmoni Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Skripsi. Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Ramadhan, Alfian. 2018. "Pembelajaran seni tari Ittar Muli di sanggar widya sasmita, kabupaten lampung, jawa tengah". Skripsi. Universitas Lampung.
- Siregar, Eveline, Hartini Nara. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor. Ghalia indonesia.
- Sito, Karolus Nanga. (2019). *Foy Doa Sebagai Alat Musik Tradisional Masyarakat Ngada: Suatu Tinjauan Organologi*. Diploma thesis, Universitas Katolik Widya Mandira. <http://repository.unwira.ac.id/id/eprint712> , diakses 29 juni 2020.
- Sudjana, Djudju. (2004). *Manajemen Pendidikan Nonformal*. Bandung: Fallah Production.
- Tim MKDK IKIP Semarang. (1996). *Belajar dan Pembelajaran*. Depdikbud. Semarang. IKIP Semarang.
- Waja, Antonius. (2019, april 26) & (2020, juni 13). Personal Interview.
- Wikipedia tentang pengertian musik tradisional. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Musik_tradisional diakses 9 mei 2020
- Winkel. W. S. (1991). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta. Grasindo.